

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

PT BPR Sentral Investasi Prima berdiri sejak 1993. Sebelum menjadi BPR SIP, pada awalnya BPR ini bernama PT BPR Gerbang Prospek yang dahulu beroperasi di wilayah kabupaten Bandung, tepatnya di daerah Cileunyi. Pemegang sahamnya terdiri dari 5 orang, yang dua diantaranya adalah Rizal Ramli (mantan Menko) dan Zumrotin (Ketua Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia). Pada tahun 2004, kepemilikan berganti kepada tiga pemegang saham yaitu Bapak Suropto Irwan, Bapak Johan Kristianto Irwan, dan Bapak Anton Wijaya Irwan dengan 2 orang dewan komisaris dan 1 orang direksi. Visi perusahaan saat ini ialah menjadi BPR terbaik di kota Bandung pada tahun 2010. Pada saat ini, BPR SIP beralamat di Jalan Veteran No. 38 Bandung.

Dahulu untuk membuat BPR di Kabupaten Bandung, pemilik modal harus mempunyai modal setor sebesar 500 juta, tetapi modal yang disetor oleh pemilik lama BPR Gerbang Prospek adalah hanya sebesar 250 juta. Pada Tahun 1993-2004 asset PT BPR Gerbang Prospek adalah sebesar Rp 1.6 Milyar, dimana Rp 1.2 Milyar diantaranya berupa tagihan kredit (uang yang terdapat diluar). Angka NPL (*Non Performing Loan*) sangat tinggi yaitu sebesar 81 %. Angka ini jauh lebih tinggi dari angka maksimal yang ditetapkan Bank Indonesia untuk kriteria Bank yang sehat yaitu 5 %. Karena angka NPL yang begitu tinggi, pada tahun 2003 status BPR ini ada dalam pengawasan BI, dimana bank ini tidak boleh memberikan kredit, tidak boleh menerima deposito, dan melakukan aktivitas perbankan lainnya (Beku Operasi). Untuk menutupi kekurangan, pada saat itu Bapak Suropto Irwan mengakuisisi BPR ini pada akhir tahun 2003. Pada bulan April 2004 BPR ini pindah ke kotamadya Bandung dengan nama PT BPR Sentral Investasi Prima (SIP) dengan modal disetor sebesar Rp 1 Milyar. Saat ini, tingkat *Non Performing Loan* (NPL) telah berhasil ditekan menjadi sebesar 38 % dengan jumlah kredit macet sebanyak 140 dari jumlah total keseluruhan kredit sebanyak

278 sampai bulan Oktober 2006. Walaupun demikian, nilai NPL sebesar 38 % ini masih merupakan angka yang tinggi dibandingkan dengan persyaratan bagi bank yang sehat sebagaimana telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, dan oleh karena itu pula, NPL merupakan masalah utama yang masih harus dihadapi PT BPR SIP untuk menjaga likuiditas dan solvabilitasnya usahanya.

1.2 Identifikasi Permasalahan

Permasalahan tingginya tingkat NPL selama periode 1993-2003, dapat diidentifikasi disebabkan oleh:

1. Tidak adanya *Standard Operating Procedure* (SOP) pada aktivitas pemberian kredit yang cukup, hingga para pejabat Bank masih bekerja dengan caranya sendiri dalam memberikan pinjaman. Sebagai akibatnya, terdapat banyak kredit yang diberikan dengan kriteria yang tidak jelas.
2. Kurangnya pembinaan dan pelatihan terhadap sumber daya manusia di bidang perkreditan sebagai ujung tombak kegiatan pemasukan BPR.
3. Tidak ada prosedur pencegahan dan penanggulangan kredit bermasalah hingga masalah yang telah terjadi di masa yang lalu selalu terulang lagi.
4. Bank tidak mematuhi kebijaksanaan Bank Indonesia dalam hal manajemen perkreditan yang sehat (contoh: pemberian kredit yang terlalu banyak, campur tangan yang berlebihan dari pemilik bank, pengikatan jaminan yang kurang sempurna, adanya unsur kepentingan pribadi dari para petugas bank) hingga berbagai kebijakan pemberian kredit tercampur aduk dengan kepentingan-kepentingan pribadi para pemilik dan karyawan BPR.
5. Kebangkrutan usaha para debitur BPR SIP karena berbagai kejadian tak terduga, misalnya bencana alam. Pada saat terjadinya bencana alam tsunami di Pangandaran, beberapa debitur BPR SIP mengalami kebangkrutan hingga kredit mereka di BPR SIP menjadi bermasalah.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar pembahasan masalah di dalam penelitian Tugas Akhir ini dapat dilakukan secara lebih fokus, maka masalah yang dipilih untuk diteliti ialah upaya

pengembangan prosedur pencegahan dan penanggulangan kredit bermasalah hingga masalah yang telah terjadi di masa yang telah lalu tidak terulang lagi dan kredit bermasalah dapat ditangani dengan baik. Prosedur-prosedur ini diharapkan dapat diterapkan di Bagian Kredit PT BPR SIP di masa yang akan datang.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah sebagaimana tersebut pada sub bab Pembatasan Masalah di atas, maka masalah di dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai:

1. Apa saja kelemahan prosedur perkreditan di PT BPR SIP yang sedang berjalan saat ini hingga menyebabkan tingginya NPL?
2. Apa saja kelemahan prosedur perkreditan di PT BPR SIP yang sedang berjalan hingga PT BPR SIP kurang dapat menangani NPL dengan baik?
3. Faktor-faktor apa saja yang perlu mendapatkan prioritas penanganan khusus di dalam prosedur perkreditan yang sedang berjalan saat ini?
4. Usulan apa saja yang dapat diterapkan untuk mencegah dan menanggulangi kredit bermasalah di bank ini pada masa yang akan datang?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan penjelasan dalam subbab 1.3 Perumusan Masalah di atas, maka sasaran penelitian ini ialah:

1. Mencari kelemahan prosedur perkreditan di PT BPR SIP saat ini yang dapat menyebabkan NPL;
2. Mencari kelemahan prosedur perkreditan di PT BPR SIP saat ini yang menyebabkan PT BPR SIP kurang dapat menangani NPL dengan baik;
3. Memilih faktor-faktor yang perlu mendapatkan prioritas penanganan khusus dalam prosedur perkreditan saat ini; serta
4. Mengembangkan usulan yang dapat diterapkan agar tingkat kredit bermasalah di masa yang akan datang dapat ditekan lebih rendah.

1.6 Sistematika Penulisan

Setelah Bab 1 yang berisi Latar Belakang Permasalahan sampai dengan Tujuan Penelitian, sistematika penulisan bab-bab selanjutnya dibagi menjadi:

- **Bab 2 Tinjauan Pustaka:** Bab ini berisi teori-teori yang digunakan sebagai landasan-landasan konseptual dalam melakukan analisis.
- **Bab 3 Metodologi Penelitian:** Bab ini berisi urutan-urutan sistematis dari penelitian yang dilakukan pada PT BPR SIP.
- **Bab 4 Pengumpulan Data:** Bab ini berisi sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi, serta pengumpulan data-data yang diperlukan.
- **Bab 5 Pengolahan Data dan Analisis:** Bab ini berisi pengolahan data yang terkumpul, analisis pemecahan masalah, serta pengembangan usulan-usulan pencegahan perulangan masalah yang terjadi.
- **Bab 6 Penutup :** Bab ini berisi rangkuman analisis serta rangkuman pengembangan usulan yang telah dilakukan pada Bab 5.